BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

A. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

1. Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya.

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesntren, kiai dan santri masih di perselisihan. Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *fundūq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe-dan akhiran–an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.[1]

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan

[1] Manfrred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.[2]

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan yang sangat urgen bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintahan Belanda, memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijakan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Bahkan, pemerintahan Belanda membuat kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijakan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintahan Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan

[2] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[3] Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijakan pemerintahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijakan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintahan Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat Pemerintah RI, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan dan sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini, ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik" di Indonesia.[4]

b. Pengertian Pesantren

Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri"[5] dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam[6] Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[7]

Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[8] Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti

---

[4]Manfrred Ziemak, dkk, *Dinamika Pesantren*, 72

[5]Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasun, Cet. II (Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268; Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),. 61.

[6]Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

[7] *Ibid.*, 328.

[8]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[9] *Kedua,* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik",* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[10]

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Dan Pondok pesantren adalah Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[11]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkana ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berprilaku keseharian santri.

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : LP3ES, 1982), 18.
[10] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 20.
[11] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Elemen-elemen pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, mushalla, dan pengajaran kitab kuning.

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di jawa dan madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren sangat biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.[12]

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan

[12] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan surban.[13]

Masyrakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.[14]

2) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk

[13] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, 56.
[14] *Ibid.*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula membedakan pesantren dengan system pendidikan surau di daerah minangkabau.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.

Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.[15]

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru.[16]

3) Mushalla

Mushalla merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam shalat lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan mushalla sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system

[15]Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, 32.
[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Lembaga-lembaga pesantren jawa memelihara terus tradisi ini, para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid atau di mushalla dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid atau mushalla di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.[17]

4) Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap

[17]*Ibid*., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat diri komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.[18]

5) Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kita` Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu

[18] *Ibid.*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren *salaf*, *kholaf*, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai.

2. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek.[19]

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan

[19]Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.[20]

Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya.

Soemantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: nilai instrumental dan nilai terminal, nilai instrinksik dan nilai ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; dan nilai subyektif dan nilai obyektif.[21] Selanjutnya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang

[20]Somantri M.I., *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa.* (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), 55.
[21] *Ibid.*, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Somantri, dalam kontek yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup.[22]

Sementara dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh.* Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdi kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berprilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas.[23]

Dalam Islam, setiap sesuatu yang dicipatakan Allah swt memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia.

[22]*Ibid*., 65
[23]*Ibid*., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada satupun ciptaan Allah swt di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immārah fil arḍ.* Sebagaimana firman Allah swt.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبۡحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".[24]

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah swt harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana firman Allah swt dalam ayat lain.

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah swt."25

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah swt. Ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus

[24]QS. Ali Imran: 91
[25] QS. Ali Imran: 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini.[26] Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia, yaitu Iman dan amal soleh. Iman atinya keyakinan kita kepada Allah, swt, serta amar ma'ruf dan nahi mungkar itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah teraplikasi dua syarat ini, maka disebutlah ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid[27]. Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai *Insān kāmil*, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal saleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah swt. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah swt setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah Surah al-Zalzalah ayat 7.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah swt, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang

[26] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, Cetakan I, 2005), 72.
[27] Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.[28] Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah swt, yang kemudian penting diutusnya nabi dan rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah saw. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesutau, hal ini dapat dicermati dari firman Allah swt dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keIslaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah swt.

Namun perlu juga diketahui, bahwa dalam Islam salah satu syarat diterimanya amal haruslah ikhlas. Jadi bermoral atau ber-etika itu harus ikhlas, dengan cara melakukannya dengan penuh kesadaran. Maka mari kita senanntiasa berbuat dengan penuh ketulusan bahwa perbuatan

[28]*Ibid.*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu betul-betul dibutuhkan, itulah prilaku kesadaran moral. Hal ini dapat dibaca dalam al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 23. Dan semakin tinggi nilai ketaqwaan kita, maka semakin mulia pula (bernilai) kita disisi Allah swt.

Dari penjelasan di atas, maka dalam Islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.[29]

b. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah: Sumber nilai Islam yang berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh ummat Islam. Sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah.

1) Al-Qur'an

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu pendidikan Islam karangan Arifin, Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.[30] Pengertian tentang Al-Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Sayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari serangkaian topik

[29]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74

[30] HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzan menerangkan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:

a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil' ālamīn.*
b) Disampaikan secara universal dan menyeluruh.
c) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
d) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.
e) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya.[31]

c. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan *i'tiqādiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah.*[32]

[31]Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat yang Berdimensi Pendidikan*, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nilai pendidikan *I'tiqādiyah.*

Nilai pendidikan *I'tiqādiyah.* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.

Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana yu'minu imanan* artinya beriman atau percaya.[33] Bukti-bukti keimanan diantaranya:

a) Mencintai Allah swt dan Rasul-Nya.
b) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
c) Menghindari larangan-larangan-Nya.
d) Berpegang teguh kepada Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.
e) Membina hubungan kepada Allah swt dan sesama manusia.
f) Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh.
g) Berjihad dan dakwah. Nilai Kemanusiaan.

2) Nilai Pendidikan Amaliyah.

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah di antaranya:

a) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mepedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini

[32]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, 93
[33] *Ibid.*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.

b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

(1) Pendidikan *shakhṣiyah*

Pendidikan *shakhṣiyah* merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

(2) Pendidikan *madaniyah*

Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak indvidu.

(3) Pendidikan *Janā'iyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memlihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

(4) Pendidikan *murāfa'at*

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

(5) Pendidikan *dustūariyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

(6) Pendidikan *duwāliyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

(7) Pendidikan *Iqtiṣādiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Nilai pendidikan *khuluuqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia, manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau pekarti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrama.[34]

Menurut F.W. Forester, Karakter adalah yang memgualifikasikan seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tepat, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah separangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Misalnya kerja keras, pantang meyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. F.W. Forester mengatakan

[34]Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter, pertama karakter interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Kedua yaitu koherensi yang memberi keberanian yang membuat seseorang teguh pada perinsip tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Ketiga yaitu otonomi maksudnya menginternalisasikan nilai-nilai peribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas dari orang lain. Dan keempat yaitu keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan guna menginini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.[35]

Karakter sesorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor lingkungan (nurture), dan factor bawaan (*nature*). Karakter sesorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor bawaan (nature), sedangkan seorang yang berkarakter menurut pandangan agama, pada dirinya terkandung pada potensi-potensi yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig, karakter menurut tori pendidikan yaitu: apabila sseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan pasikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori-teori social seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.[36]

---

[35] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 77-78.

[36] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter dapat dibedakan atas dua katagori, yakni karakter pokok dan karakter pilihan. Sebagai landasan seyogyanya karakter pokok harus dimiliki oleh tiap orang apaun profesinya, semua harus berkarakter. Khususnya karakter pokok tidak bisa ditingalkan. Bahkan pengangguran sekalipun bila memiliki karakter pokok pasti punya bobot kualitas. Setidaknya lingkungan pun jadi sayang padanya. Pengangguran berkarakter pasti beda dengan pengangguran tidak berkarakter.

Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian penting, yaitu karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar menjadi inti dari karakter pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia; yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Cukup memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik untuk mengontrol diri untuk jadi orang baik. Paling tidak dia sudah sanggup mengurus dirinya sendiri. Karakter dasar merupakan pondasi. Baik buruknya, maju mundurnya, santun liarnya serta dermawan tamaknya seseorang ditentukan karakter dasar.

Karakter kedua karakter unggul, dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu; ikhlas, bersabar, syukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Ketujuh sifat ini harus dilatih sehingga menjadi perilaku sehari-hari. Bagi karakter dasarnya sudah terdidik, pembentukan karakter unggul menjadi lebih mudah. Dia sudah memiliki modal yang kuat. Semantara karakter pokok yang ketiga, karakter pemimpin, memiliki sembilan nilai pembentuk, yaitu: Adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sama seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter-karakter sebelumnya kesembilan nilai pembentuk karakter pemimpin harus dilatih dan dididik sehingga menjadi aktivitas keseharian. Tentu saja, keberhasilan pembentuk karakter pemimpin, amat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya, yaitu: karakter dasar dan karakter unggul.

Karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi guru, pada bagian tertentu karakternya berbeda dengan karakter militer. Berbeda lagi karakter dokter dibanding karakter pengacara. Karakter pengusaha tentu antara langit dan bumi bila disandingkan dengan karakter karyawan. Namun yang tidak boleh diambaikan, apapun profesinya, tiap orang harus membangun karakter pokok terlebih dahulu. Lebih khusus lagi, mereka wajib memiliki karakter dasar.[37]

2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak saat anak masih belita membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi peribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu fitrah anak yang dilahirkan suci. Berkembang secra optimal untuk itu ada tiga pihak yang berperan penting dalam membentuk karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam pembentukan karakter ada dua hal yang yang belangsung secara:

[37]Erie Sudewo, *Character Bulding Menuju Indinesia Lebih Baik* (Jakarta: Gramedia, 2011), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Mempunyai cinta kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kencintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya anak tak mau berbohong," kerena tahu bohong itu buruk. Ya tak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.
b. Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukan lewat proses itu, beberapa karakter yang penting ditanamkan pada anak yakni: Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.[38]

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan social kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama dan dalam intraksinya dengan alam. Hal ini menujukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berposes menjadi manusia yang berkarakter.

Untuk mewujudkan karakter-karakter tidakalah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003

[38] Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan karakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".[39]

3. Dasar-dasar pembentukan karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Dalam al-Quran surah al-Shams (8) di jelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kaepda Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinnan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar pada Tuhanya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya, dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[40] (ash-Sham: 8)

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadai hamba yang baik (positif) dan buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna.[41]

---

[39] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nialai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.
[40]QS. Ash-Sham, 8
[41]Agus Zainul Fitri,Pendidikan, *Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar-dasar pembentukan karakter

a. Rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya, termasuk cinta kasih saying terhadap sesame, cinta dami.
b. Pendidikan yang memadai, formal maupun nonformal.
c. Disiplin, terhadap waktu, tempat dan peraturan yang ada.
d. Percaya diri, adil, mandiri, dapat bertoleransi, baik dan rendah hati.
e. Siap bekerja keras, pantang menyerah, kreatif, bekerja sama, menolong dan berbagi dengan teman.
f. Jujur, bertanggung jawab, santun, hormat pada orang lain, ada kepedulian.

Berdasar 6 pilar penyangga ini anak dapat dibangun karakternya sejak dini. Anak yang tumbuh dilingkungan orang-orang yang berkarakter baik akan memiliki karakter baik pula, hal ini disebabkan oleh teladan atau contoh yang dilihat dan dialami sehingga kesemua itu merupakan modal bagi anak itu.[42]

4. Tahap–tahap pembentukan karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang, anak memiliki sifat meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini di dorong oleh rasa ingin tahu, dan ingin mencoba sesuatu yang ingin diminati yang terkadangkala muncul secara spontan.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori

[42]Dwi yani Lukitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral Kepribadian dan Pembentukan Karakter* (Jogjakarta: Media utama, 2011), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka panjang (*long term memory*). Apabila yang tersimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan adalah hal-hal yang destruktif.

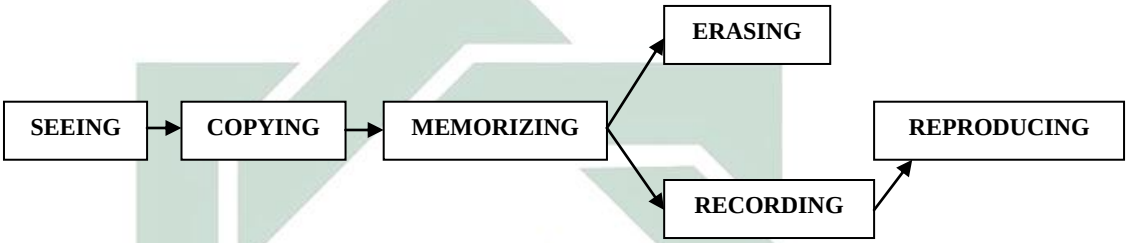

Gambar
Tahap pembentukan LTM.

Gambar diatas menunjukan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh kerena itu untuk membentuk kerakter pada anak, harus dirancang dan di upayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung.[43]

5. Metode pesantren dalam membentuk karakter santri

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni: Metode keteladanan (*uswah ḥasanah*), latihan dan Pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauiẓah*),

[43]*Ibid.*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhīb wa tahdhib*), penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,[44] karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik

[44]Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada junior, mereka memang dilatih dan dibaisakan untuk bertindak demikian.

c. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.[45]

d. Mendidik melalui *mauiẓah* (nasehat)

Mauiẓah berarti nasehat.[46] Rasyid Ridla mengartikan *mauiẓah* sebagai berikut.

> *"Mauiẓah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan".*[47]

Metode *mauiẓah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) Motivasi dalam

[45]Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Dipenegoro, 1992), 390.
[46] Warson, *Kamus Al-Munawwir,* 1568.
[47] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.[48]

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[49]

f. Mendidik melalui *targhīb wa Tahdhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhīb wa Tahdhib*. *Targhīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar[50]. Tekanan metode *targhīb* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.[51]

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat

---

[48] Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren, 57-58.*
[49] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas: 1993), 234.
[50] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* 412.
[51] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri.

Pendidikan Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu, juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, dan e) Pengarahan serta f) Keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.[52] Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan dalam pendidikan Pesantren ditangani oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti

[52] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkunan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa, dll. Kegiatan Kepramukaan juga ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan beberapa andalan; Ketua Koordinator Kepramukaan, Andalan koordinator urusan kesekretariatan, Andalan koordinator urusan keuangan, Andalan koordinator urusan latihan, Andalan koordinator urusan perpustakaan, Andalan koordinator urusan perlengkapan, Andalan koordinator urusan kedai pramuka, dan Pembina gugus depan. Pendidikan organisasi ini sekaligus untuk kaderisasi kepemimpinan melalui pendidikan self government. Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap club olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi santri ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para ustadz staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan para ustadz senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok. Pengawalan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan ustadz, dengan menjalankan tugas pengawalan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan ustadz adalah kader yang sedang menempuh pendidikan.

Pimpinan Pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan; 1) Pendekatan program, 2) Pendekatan manusiawi (personal) dan 3) Pendekatan idealisme. Mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan Pondok pesantren melalui berbagai macam kegiatannya. Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya santri akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.[53]

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui berkehidupan totalitas dan semua kegiatan pendidikan di pesantren, baik pendidikan yang bersifat intra kurikuler maupun kegiatan pendidikan yang bersifat ekstra kurikuler dengan pembinaan yang intensif dari para ustadz dan kiai sebagai pimpinan pesantren.

[53] Manfrred, dkk. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta : P3M, 1988), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id